

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

Joseph Fletcher: ETIKA SITUASI

1. ETIKA SITUASI

1. Sejak tahun 40-an abad ke-20 ini suatu aliran dalam etika mulai mencapai momentum yang lalu disebut sebagai "etika situasi". Secara singkat etika situasi mengatakan bahwa apa yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam situasi konkret, tidak dapat disimpulkan dari suatu hukum moral umum, melainkan harus diputuskan secara bebas oleh orang yang bersangkutan. Etika situasi menjunjung tinggi otonomi moral individu dan menolak ketaatan begitu saja terhadap suatu hukum moral sebagai heteronomi. Tidak ada perbuatan yang pada dirinya baik atau jahat, semuanya tergantung dari situasi. Daripada asal mengikuti peraturan dan hukum moral, orang sekarang lebih yakin bahwa ia sendiri masih harus memutuskan apa yang harus dilakukan, dan bahwa keputusan itu tidak begitu saja dapat disimpulkan dari suatu hukum moral umum.

Dapat dimengerti bahwa etika situasi mendapat perlawanan keras dari sementara kalangan agama.

2. LATAR BELAKANG FILOSOFIS

1. Etika situasi dapat dimengerti sebagai **usaha untuk menerjemahkan pokok keyakinan eksistensialisme ke dalam filsafat dan teologi moral**. Yaitu bahwa masing-masing orang memiliki "eksistensi" yang unik. Ia dipanggil untuk menjadi diri sendiri, menjadi otentik. Ia bertindak secara otentik apabila tindakannya sesuai dengan kesadarannya sendiri, berdasarkan keputusannya sendiri. Ia bukan jiplakan, tindakannya bukan aplikasi hukum umum pada kasus kongkret.
2. Sumber kedua etika situasi adalah **personalisme** di mana dilihat dari sudut otentisitas dan kebebasannya dan dari sifatnya sebagai makhluk dialogal.
3. Lawan etika situasi adalah **etika peraturan** yang berpendapat bahwa **moralitas pada hakekatnya merupakan sistem perintah dan larangan yang tinggal ditaati**. Moralitas direduksi menjadi masalah "boleh" atau "tidak boleh", "wajib" atau "tidak wajib". Dengan demikian rasionalitas dalam moralitas hilang. Orang tidak lagi bertanya mengapa ia, untuk menjadi orang baik, harus melakukan ini dan tidak boleh melakukan itu, melainkan cukup diketahui apakah tindakan itu boleh atau tidak. Begitu pula etika peraturan tidak memberikan ruang pada faham seperti tanggungjawab pribadi yang

hakiki bagi personalisme. Untuk memecahkan semua masalah moral, orang tidak diajak pertimbangan segala sudut, motivasi, akibat perbuatannya dlsb., melainkan cukup dilihat di daftar kewajiban moral, dalam buku hukum moral, apakah boleh atau tidak boleh, selesai. Pertanyaan apakah tidak juga ada kekecualian terhadap peraturan moral tidak dimungkinkan.

4. Dari sudut etika Kant, etika peraturan merupakan perversi moralitas ke arah heteronomi.

3. SOSOK ETIKA SITUASI

1. Anggapan dasar pertama etika situasi adalah bahwa kualitas moral sebuah tindakan tergantung dari situasi. Apa suatu tindakan itu wajib dilakukan atau tidak, tidak dapat dipastikan kecuali dengan memperhatikan situasi konkret. Misalnya larangan untuk bohong: Bagaimana kalau bohong adalah satu-satunya cara saya mencegah bahwa orang tak bersalah yang bersembunyi dalam rumah saya dibunuh? Suatu perbuatan yang pada umumnya baik dan terpuji, misalnya mengunjungi teman yang kesepian, dapat menjadi tidak baik kalau tidak cocok dengan situasi, misalnya pada malam ia sibuk mempersiapkan sebelum suatu ujian berat. Oleh karena itu apakah sebuah peraturan moral berlaku tergantung juga dari situasi konkretnya.

Yang kedua adalah bahwa setiap situasi itu bersifat unik dan individual. Dua orang yang duduk berdampingan mengikuti kuliah yang sama, tetap tidak dalam "situasi" yang sama. Masing-masing menghayati situasi kuliah itu dari situasinya sendiri, jadi secara unik. Begitu pula tidak mungkin seseorang dua kali masuk ke dalam situasi yang sama. Dua kuliah dalam matakuliah sama, dengan dosen sama dan duduk di kursi sama tetap tidak sama: entah bahannya lain, atau kalau bahannya sama, yang kedua kalinya merupakan pengulangan, jadi tidak baru lagi. Begitu pula, pada satu hari saya tidak dapat konsentrasi, pada lain hari saya pusing, pada lain hari lagi saya merasa tidak tenang karena ibu saya sedang sakit mendadak. Jadi meskipun banyak situasi itu *mirip*, namun setiap situasi itu tetap unik. Dan oleh karena itu tidak mungkin orang di luar situasi itu memastikan bagaimana seseorang wajib bertindak. Hukum moral pun harus diterjemahkan dulu ke dalam situasi, baru dilihat apakah mengikat atau tidak. Dengan lain kata, menurut etika situasi, dalam setiap situasi orang yang bersangkutan harus memutuskan secara otonom apa yang akan dilakukannya. Tak ada hukum moral yang berhak begitu saja menuntut ditaati.

4. SOSOK ETIKA SITUASI JOSEPH FLETCHER

1. Salah seorang tokoh utama etika situasi adalah Joseph Fletcher (1905-1991). Fletcher adalah seorang teolog Kristen Protestan yang menjadi guru besar etika sosial pada

Episcopal Theology School di Cambridge, Massachusetts, menjadi terkenal dalam tahun 60-an dengan bukunya yang provokatif, "*Situation Ethics. The New Morality*". Setahun kemudian ia menerbitkan buku *Moral Responsibility: Situation Ethics at Work* yang menerapkan prinsip-prinsip etika situasinya pada bidang-bidang moralitas tertentu. Debat yang disebabkan oleh buku-buku Fletcher dimuat dalam buku "*The Situation Ethics Debate*" yang diedit oleh Harvey Cox.

Meskipun Fletcher seorang teolog, namun keyakinan dasar etika situasi bersifat filosofis. Etika situasi merupakan tantangan bagi segenap sistem agama atau filosofis yang berdasarkan ajaran moralnya pada faham sebuah hukum moral.

2. Yang khas bagi posisi Fletcher adalah bahwa ia mengakui satu, dan *hanya* satu prinsip dasar moral, yaitu **cintakasih**. Cintakasih merupakan satu-satunya prinsip moral yang kategoris, semua norma dan aturan moral lain bersifat hipotetis atau relatif. Pada dirinya sendiri suatu perbuatan bukan "baik atau jahat", "betul atau salah", melainkan sesuai atau tidak dengan situasinya. Maka perbuatan mana yang tepat tergantung dari situasi. Fletcher tidak tanggung-tanggung dengan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pengandaian itu. Berbohong, seks di luar perkawinan, pengguguran isi kandungan, berlaku zinah dan pembunuhan pun secara moral tidak dengan sendirinya jahat, melainkan andaikata merupakan cara paling tepat untuk mengungkapkan cintakasih dalam

situasi yang kongkret, perbuatan itu pun akan dapat dibenarkan.

Struktur tindakan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan memuat tiga langkah: (1) Dari titik tolaknya, *agape* (cintakasih), hukum satu-satunya yang diakuinya, lewat (2) *sophia* (kebijaksanaan) yang termuat dalam ajaran agama dan faham-faham moral kebudayaan yang dianggap sebagai aturan umum yang kurang atau lebih dapat diandalkan ke (3) *kairos* (waktu yang tepat), di mana individu yang bertanggungjawab memutuskan dalam situasi kongkret apakah *sophia* tadi mengabdikan pada cintakasih atau tidak. Menurut keputusan itu ia akan bertindak, sesuai atau tidak sesuai dengan "kebijaksanaan" lingkungan sosialnya itu [1966, 33]. Jadi yang selalu harus terlaksana adalah cintakasih. Prinsip-prinsip dan norma-norma moral dari lingkungan sosial (komunitas kultural, agama dlsb.) mempertajam pemeriksaan tentang tindakan mana yang sesuai dengan tuntutan cintakasih, tetapi tidak mengikat. Apabila prinsip dan norma-norma itu atau hukum agama dalam situasi kongkret bertentangan dengan cintakasih, mereka tidak mengikat.

3. Fletcher sendiri merangkum etikanya dalam enam pernyataan berikut:

1. *"Hanya ada satu hal yang baik pada dirinya sendiri, yaitu cintakasih; tak ada yang lain sama sekali"* [1966, 57]. Im-

plikasinya: Tak ada yang jahat pada dirinya sendiri kecuali kemauan jahat terhadap orang lain (*malice*).

2. "*Norma tertinggi keputusan-keputusan ... adalah cintakasih: tak ada yang lain*" [1966, 69]. Dengan demikian Fletcher merelatifkan semua daftar hukum dan kewajiban moral yang ada.
3. "*Cintakasih dan keadilan adalah sama karena keadilan adalah cintakasih yang dibagi, tak ada lainnya*" [1966, 87]. Bagi Fletcher keadilan adalah **cintakasih plus kebijaksanaan**, sudah. Satu-satunya yang *wajib* kita berikan kepada orang lain adalah cintakasih [1966, 89]. "Anda berhak atas apa saja yang berasal dari cinta; anda tidak berhak atas apa pun yang tidak berasal dari cinta" [1966, 95]. Ia menyangkal bahwa ada hak dan kewajiban yang mutlak ("*All alleged rights and duties are as contingent and relative as all values*", 1966, 95). Juga hak-hak asasi seperti hak atas kebebasan beragama, kebebasan berbicara, berkumpul di depan umum, milik pribadi, kebebasan seksual, hidup, pemilihan hanya disahkan oleh cintakasih.
4. "*Cinta berkehendak baik terhadap sesamanya entah kita menyukainya atau tidak*" [1966, 102].
5. "*Hanya tujuan membenarkan sarana, tak ada lainnya*". Pernyataan ini mengungkapkan relativisme radikal etika

situasi. Bagi Fletcher "tujuan membenarkan sarana" [1966, 131]. Ia memberikan contoh bahwa bahkan pergi ke tempat pelacuran dapat dilakukan demi suatu tujuan yang baik dan karena itu dibenarkan.

6. *"Keputusan cintakasih dibuat sesuai dengan **situasi**, **bukan** menurut sebuah **sistem peraturan**" [1966, 134].*

5. TANGGAPAN

1. Bahwa tidak ada norma moral konkret-praktis yang mengikat mutlak, menurut etika kontemporer tidak dapat disangkal. Yang mengikat mutlak hanyalah prinsip-prinsip moral dasar. Bagi Fletcher prinsip dasar mutlak itu adalah cintakasih.
2. Akan tetapi, di sini muncul **persoalan**. Cintakasih **tidak dapat** menggantikan keadilan. Penolakan Fletcher hormat terhadap hak menyerahkan orang lain pada penilaian subjektif saya. Daripada menyangkal adanya prinsip keadilan yang tidak identik dengan prinsip kebaikan (cintakasih), lebih tepat menerima sebuah **prinsip proporsionalitas** (Magnis-Suseno 1989).
3. Fletcher **tidak memperhatikan** bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang **melaksanakan kodrat sosialnya** dalam pelbagai struktur sosial dan alami. Struktur-struktur itu tidak tergantung situasi dan menuntut adanya norma-norma

moral konkret spesifik yang tidak dapat diganti hanya dengan "cintakasih" saja. Namun betul bahwa norma-norma itu memang tidak mengikat dengan mutlak.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apakah inti etika situasi Fletcher?
2. Bagaimana etika situasi Fletcher dapat ditanggapi?

PUSTAKA

Bertens, K. 1993, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h.161-165.

Cox, Harvey (ed.) 1968, *The Situation Ethics Debate*, Philadelphia: The Westminster Press.

Fletcher, Joseph 1966, *Situations Ethics: The New Morality*, London: SCM Press.

Franz Magnis-Suseno 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, h. 111-128.

----- 1992, *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, edisi kedua dengan revisi, Yogyakarta: Kanisius, h. 104-109.